



MENGENANG

# SANG BARONESE KEBUDAYAAN

PROF. DR. TOETI HERATY



EDITOR:

ST. SULARTO & ANDREAS HARYONO

MENGENANG  
SANG BARONESE  
KEBUDAYAAN  
PROF. DR. TOETI HERATY

Editor:  
St. Sularto  
Andreas Haryono

Yayasan Pustaka Obor Indonesia  
Jakarta 2021

Judul:  
Mengenang Sang Baronese Kebudayaan Prof. Dr. Toeti Heraty

Editor:  
St. Sularto  
Andreas Haryono

lvi + 390 hlm; 16 x 24 cm  
ISBN 978-623-321-113-0

Copyright ©2021  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Cetakan pertama: November 2021  
YOI: 2009.39.47.2021  
Sumber foto: dokumentasi keluarga Ibu Toeti  
Desain sampul: Iksaka Banu

Yayasan Pustaka Obor Indonesia  
Jl. Plaju No. 10, Jakarta 10230, Indonesia  
T. + 62 (0)21 31926978, 31920114  
F. + 62 (0)21 31924488  
E-mail: [yayasan\\_obor@cbn.net.id](mailto:yayasan_obor@cbn.net.id)  
<http://www.obor.or.id>

## Daftar Isi

Sekapur Sirih	v
Pengantar 1: Ilmuwan Senior yang Disegani, <i>Taufik Abdullah</i>	ix
Pengantar 2: Aku dalam Puisi, <i>Goenawan Mohamad</i>	xxi
Pengantar 3: Suar Intelektual Kultur Ketiga, <i>Yudi Latif</i>	xxix
Sambutan: Dari Keluarga, <i>Cita Citrawinda</i>	xlvii
Biodata Singkat <i>Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi – Roosseno</i>	1
<b>BAGIAN PERTAMA</b>	<b>1</b>
Bab I Toeti Heraty, Filsafat, dan Kreativitas Intelektualnya	3
1. Toeti yang Saya Ingat, <i>Franz Magnis-Suseno</i>	4
2. Ibu Toeti: Antara Bau Pindakaas dan Ensiklopedi Nusantara, <i>Karlina Supelli</i>	10
3. Alienasi, Emansipasi, dan Simbol, <i>Tommy F. Awoy</i>	21
4. Toeti Heraty: Intelektual yang Peduli, <i>Nasir Tamara</i>	30
5. Spiritualitas Inklusif Toeti Heraty, <i>M. Amin Abdullah</i>	43
6. Filosof, Penyair, Filantrop, Baronese Kebudayaan yang Cinta Indonesia, <i>Mudji Sutrisno Sj</i>	55
Bab II Toeti Heraty dan Feminisme di Ranah Akademik dan Publik	71
1. Toeti Heraty Sang Filosof Feminis, <i>Gadis Arivia</i>	72
2. Toeti Heraty dan Feminisme dari Tesis hingga Prosa Lirik, <i>Neng Dara Affiah</i>	84
3. Ibu Toeti: Prasasti Perjuangan Perempuan, <i>Sulistiyowati Irianto</i>	91
4. Membaca Toeti Heraty lewat de Beauvoir, <i>Risa Permandeli</i>	98

*Daftar Isi*

5.	Toeti Heraty Menerobos Tradisi Melampaui Zamannya, <i>Maria Ulfah Anshor</i>	116
Bab III Toeti Heraty, Sastra, dan Seni-budaya		127
1.	Ibu Toeti dan Cakrawala Kreativitasnya, <i>Marselli Sumarno</i>	128
2.	Sepatu Merah, Cinta, Seks, dan Kritik dalam <i>Sajak-sajak</i> <i>33, Seno Gumira Ajidarma</i>	138
3.	Toeti Heraty, Sebuah Puisi untuk Negeri, <i>Novita Dewi</i>	151
4.	Toeti Heraty yang Abadi, <i>Melani Budianta</i>	162
BAGIAN KEDUA		179
1.	Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno Sosok Geliat Tumbuh yang tak Kurjung Henti, <i>A. D. Pirous</i>	181
2.	Toeti Heraty dan Spirit, <i>Abuhasan Asy'ari</i>	191
3.	Semoga Arwahnya Senang di Surga, <i>Adiati Arifin Siregar</i>	199
4.	Diary Note 37: Death of Toeti Heraty <i>Adriaan van der Stay</i>	200
5.	Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi Roosseno Pemikir, Penyair, Pengusaha, <i>Ahmad Syafii Maarif</i>	204
6.	Menuju Masyarakat Baik <i>Tribute</i> untuk Prof. Toeti, <i>Azyumardi Azra</i>	209
7.	Toeti Heraty Ibu Peradaban, <i>Baron Basunning</i>	216
8.	Toeti Heraty Seorang Pejuang dan Pancasila Sejati, <i>Basuki Tjahaja Purnama</i>	225
9.	Toeti Heraty dan Tanah Airnya, <i>Eka Budianta</i>	227
10.	Toeti dalam Kenangan, <i>Emil Salim</i>	235
11.	Bu Toeti: 88 Tahun dan <i>Still Going Strong</i> , <i>Franz Magnis-Suseno</i>	237
12.	On Being Translated by Toeti Heraty, <i>Harry Aveling</i>	246
13.	Ibu Toeti: Sang Guru Filsafat, <i>Harsawibawa Albertus</i>	251

14. Kagumku pada Prof. Dr. Toeti Heraty Roosseno <i>"IBUISME", Idarwati HM Yara</i>	258
15. Lieve Toeti, <i>Indrawati Ganjar</i>	267
16. Mitra Bestari untuk Selamanya, <i>Jean Couteau</i>	273
17. Toeti's Betel and Lime, <i>John McGlynn</i>	277
18. Ibu Toeti yang Saya Kenal, <i>Kartini Nurdin</i>	285
19. Lembut dan Murah Hati, <i>Leila Ch. Budiman</i>	291
20. Surat dari Belanda, <i>Mia Van T' Hof</i>	294
21. From Unwritten Nusantara Diary: Knowing Ibu Toeti Heraty when Light Meets the Life, <i>Muhamed Ćengić</i>	298
22. Toeti Heraty dan Budaya Islam, <i>Musdah Mulia</i>	304
23. Selain Filsafat, Musik Kesukaannya, <i>Ninok Leksono</i>	316
24. Mbak Toet yang Saya Kenal, <i>Noerhadi Magetsari</i>	320
25. <i>Remembering</i> Bu Toeti, Pertemanan Singkat Tetapi Tak Bisa Dilupakan, <i>Peter Carey</i>	325
26. Prof. Dr. Toeti Heraty yang Multitalenta, <i>S. Somadikarta</i>	332
27. Toeti Heraty Pejuang Kehidupan Lansia Tangguh <i>Saparinah Sadli</i>	345
28. Bersama Mbak Toeti Heraty Noorhadi Roosseno, <i>Sasmiyarsi Katoppo Sasmojo</i>	350
29. Toeti Heraty dalam Kenangan, <i>Sri Astari Rasjid</i>	354
30. The Late Dr. Toeti Heraty Roosseno, <i>T. N. Machmud</i>	358
31. Pertemuan Singkat Menuju Cahaya Keabadian, <i>Widia Djatinigrum</i>	359
32. Ibu Toeti yang Visioner, <i>Yori Antar</i>	363
<b>LAMPIRAN</b>	367
Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Sastra UI	369
<b>TENTANG EDITOR</b>	389

## Filosof, Penyair, Filantrop, Baronese Kebudayaan yang Cinta Indonesia

*Mudji Sutrisno SJ\**

**K**ETIKA Ibu Toeti menyelesaikan sarjana muda kedokteran di Universitas Indonesia tahun 1955, ia ingin mengenali siapa manusia lebih mendalam dalam psikonya, dalam kejiwaannya. Anatomi fisik kedokteran dalam mengenal manusia rupanya untuk seorang yang dianugerahi banyak bakat seni menyair, masih terlalu fisik atau tubuh. Lalu di mana jiwanya yang merupakan sumber seluruh proses cipta seni, cipta rupa dan pusat diri itu? Langkah refleksi ini mendorong seorang Toeti Heraty melanjutkan belajar di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia di tahun 1962. Bila jalan nalar 'dikotomi' dipinjam untuk menulis manusia, maka di situ 'tubuh' dicoba kenali melalui ilmu kedokteran dan 'jiwa' diperdalam melalui psikologi. Namun, si manusia yang sekaligus tubuh yang berjiwa atau jiwa yang bertubuh rupa-rupanya terus menjadi ziarah pertanyaan Toeti Heraty mengenai siapa manusia pada dasarnya? Tidak memadainya ilmu kedokteran untuk menjawab pertanyaan di atas dan keterbatasan ilmu psikologi yang ditekuninya pada langkah

\* F.X. MUDJI SUTRISNO SJ, rohaniwan, budayawan yang lahir di Solo, Agustus 1954, S-3 lulusan Universitas Gregoriana Roma (1986), produktif menulis hampir setiap tahun menerbitkan buku bergenre nonfiksi, filsafat, sosial budaya masyarakat, dan kritik terhadap masyarakat-bangsa dan praksis pemerintahan. Selain mengajar, ia berbagi dalam berbagai pertemuan dan menulis, ia suka membuat sketsa yang sudah beberapa kali digelar dalam pameran. Guru besar STF Driyarkara dan mengajar di FIB UI.

berikutnya untuk menerangkan tidak hanya psikologis manusia atau biologisnya proses jiwa yang bertubuh itu membawa perjalanan studinya ke pertanyaan mendasar: siapa manusia pada hakikatnya?

Di sini ranah filsafat memanggilnya sekaligus menjadi dunia perjalanan pencarian jawaban hakiki siapa manusia itu? Di dunia filsafatlah Ibu Toeti dengan saya pinjamkan pandangan manusia secara filsafat Driyarkara sebagai 'siapa yang ber-apa' atau 'apa yang bersiapa' ditekuninya di Rijk Universiteit, Leiden, Belanda dan dirampungkan tahun 1974. Namun, inilah sisi lain ibu Toeti yang di atas sudah saya sebut sebagai dianugerahi 'multi talenta' dari sang Pencipta Tuhan kehidupan, memunculkan jawaban eksistensial mendasar hakikat manusia itu justru dalam mahkota paling menjadi ciri hakiki manusia, yaitu si *Aku dalam Budaya*. Menurut Ibu Toeti Heraty paham siapa manusia, dengan alur jelas diziarahnya sebagai disertasi doctoral dalam judul *Aku dalam Budaya*. Si Aku ini berkat kesadarannya mampu melampaui situasi-situasi yang mengelilinginya melalui proses transendensi. Inilah keberadaan manusia dengan kesadarannya sebagai eksistensi yang mampu mengatasi "*factum*" dan "*datum*" lingkungannya dan mampu melampaui alam yang mengungkungnya serta halangan kesukaran semacam pagar yang membatasi.

Proses transendensi dari manusia yang berkesadaran ini membuatnya tidak menyerah pada tahkluk alam atau naluri, tetapi beraksi melepas diri dari lingkungan yang mengelilingi. Ia adalah subjek dari tindakan aksinya, karena proses transendensinya. Ia adalah eksistensi yang merentangkan kehendak bebas yang merupakan buah-buah kesadaran dalam sikap dan aksi-aksi yang dibuat dari kesadarannya terhadap situasi yang melingkungi, yang membuahkkan jaringan-jaringan yang dinamai kultur. Eksistensi manusia sebagai kesadaran itu, tampil dengan ciri-ciri khasnya sebagai dimensi-dimensi. Dimensi pertama, kesadaran bahwa suatu saat hidupnya akan berhenti, lalu rindulah ia akan keabadian. Inilah dimensi spiritual atau religioisitas manusia. Yang kedua, kesadaran bahwa hidupnya di dunia ini merupakan tugas panggilan bersama sesamanya sampai waktu habis dipanggil Sang Pemberi Hidup. Yang ketiga, dengan



kesadarannya manusia berziarah untuk mengikhtiarkan yang lebih benar, yang lebih baik dalam pencarian makna kehidupannya agar hidup itu diisi, diberi makna. Namun, manusia punya dimensi yang mudah khilaf dan sadar alpa, sering membuat berhala menurut seleranya sendiri terhadap yang suci hingga sadar bahwa itu keliru dalam penghayatannya karena ternyata bukan yang sungguh-sungguh benar dan sungguh-sungguh suci ini dimensi khilaf dan sesal manusia, yang sadar keliru menghayati arah hidupnya sehingga ia mau kembali ke jalan benar.

Lihatlah dan bacalah sisi *homo significans* (manusia pemberi makna atas realitas dan laku hidupnya sebagai subjek sang pribadi yang tampil sebagai 'aku') lihatlah pula si 'aku' ini sekaligus sadar akan batas hidupnya bisa mati, namun bersyukur atas anugerah kehidupan dalam religiositasnya. Justru si 'aku' eksistensial ini berelasi dengan sesama 'aku' yang lain dalam ranah sosial yang bisa terus memuliakan harkatnya dan sesamanya, namun ada saatnya membuat sesamanya menjadi 'lebih rendah' karena diperlakukan sebagai yang lain. Kepekaan pada sesama terlebih kepeduliannya pada makna kata membuatnya mencipta puisi-puisi yang benang merahnya merupakan perjuangan kesetaraan antara manusia meski beda 'gender' pria dan perempuan.

Saya terkesan pada puisi simbolik realis 'sepasang kura-kura' di halaman rumah seni Galeri Museum Cemara 6. Sepasang kura-kura jantan dan betina yang awalnya selalu saling 'mencintai', tetapi suatu pagi yang tragis, si betina 'hilang' bahkan mati dimakan si jantan. Pertanyaan filsafati mendasar tertulis di puisi itu: mengapa? Sketsa puisi kura-kura itu 'hanya' salah satu penjelasan laku budaya Ibu Toeti dalam gerakan emansipasi yang lebih dikenal sebagai feminisme. Toeti Heraty dihormati sebagai seniornya feminisme Indonesia, bahkan perintis sekaligus pejuang tidak hanya melalui kata, tetapi melalui tindakan nyata. Bila feminisme mengalami munculnya 'keretakan' pada yang lebih muda dalam tokoh gerakan, Ibu Toeti selalu langsung berusaha mempertemukannya kembali agar beda komunikasi dan sumber perselisihan diatasi. Feminisme masih terlalu kecil lingkup

perjuangan Ibu Toeti untuk memberi rupa dan wajah si *Aku dalam Budaya* yang egaliter, saling menghormati dan berjalan di ranah peradaban Indonesia yang ia cintai sejak kesadaran dirinya mewarisi cinta Indonesia dari ayah dan ibunya.

Lihatlah saat krisis pergantian kekuasaan atau reformasi 1996-1998, rumahnya menjadi 'home' bagi majelis amanat rakyat, sebuah forum untuk rumah budaya politik yang 'baru', yang lebih demokratis lintas suku, lintas agama setelah otoritarianisme Orde Baru 'ditumbangkan'. Maka, inilah cikal bakal PAN (Partai Amanat Nasional) sekarang ini yang Anda bisa baca sendiri dan nilai sendiri, apakah rupa bahasa partai politiknya masih lintas agama, lintas suku dalam Indonesia baru setelah Reformasi? Ketika para mahasiswa berdemo menurunkan Soeharto di DPR dan jalan-jalan di Jakarta, nasinasi bungkus sebagai 'bahasa rupa' perjuangan Ibu Toeti bersama Suara Ibu Peduli serta ibu-ibu rahim reformasi saat itu selalu akan memaksa kita untuk ber-'mimesis' (baca: mengenang makna terdalamnya untuk direnungi apakah mati makna sejarahnya atau terus dihidupi hingga kini?) Mengapa mimesis? karena bahasa rupa politik dan 'emansipasi gerakannya' ternyata paradoksal dengan rahim-rahim budaya para ibu kita, justru saat politik dilakukan tanpa etika, untuk cari kursi, jabatan dan kekuasaan yang tega menjegal dan mematikan sesama anak bangsa untuk kembali ke hasrat kuasa yang primitif, primordial dan bukan berusaha memberi wajah dan rupa lahirnya keadaban-keadaban dari 'aku-aku budaya' yang 'pro-life' dan bukan budaya kematian.

\*\*\*

HARUS digarisbawahi tebal-tebal sebagai generasi pelopor feminisme, tidak hanya ungkapan puisi "sepasang kura-kura" sebagai 'teks' yang merupakan jejak tulis Ibu Toeti, tetapi lebih dahsyat lagi karena tokoh ratu perempuan Nusantara yaitu Ratu Ternate abad ke-16 dia tulis dalam bentuk prosa lirik buku "*Rainha Boki Raja*" (Komunitas Bambu, 2010) dengan terjemahan bahasa Inggris oleh John H. McGlynn). Dalam

konteks pencarian rempah-rempah dalam perebutan penguasaan untuk memonopoli antara Portugis dan Spanyol itulah dua kesultanan antara Ternate dan Tidore, diadu dan diperebutkan karena mereka membawahi pulau-pulau rempah. Buku ini, menampilkan bagaimana Ratu Boki Raja Ternate berselancar gagah sebagai ratu, yang memainkan peranannya di tengah pusaran politik dengan rentetan peracunan siapa yang mau menjadi sultan, dan dengan Spanyol atau Portugis mau diperalat untuk penguasaan rempah, di mana Rainha Boki Raja mampu tampil dengan kedaulatannya dan integritas karakternya sebagai pelanjut Kesultanan Ternate. Buku ini sebenarnya sedang dirancang difilmkan oleh almarhumah dan semoga terwujud sebagai ikon ratu pemberani dari Ternate, yang menginspirasi para perempuan.

Di buku ini, konsepsi tentang siapa manusia dalam konteks “perjalanan pencarian rempah-rempah”, ditulis proses sebagai berikut:

“Sudah saatnya merenung jauh sampai awal sejarah, sampai pada pengabdian jenazah para firau di Mesir. Bukankah Ramses II, dalam sarkofagusnya disemayamkan, tanpa organ-organ tubuh, tetapi dengan beberapa butir rempah-rempah, merica di lubang hidungnya? Jenazah manusia, terutama raja, itu disakralkan. Manusia itu abadi, tetapi jenazahnya memiliki tanggal kadaluwarsa, dalam arti, diperlukan wangi-wangian, kemenyan dan rempah-rempah dari Nusantara. Inilah contoh dimensi religius manusia, keabadian dirindukan”.

Dalam rahim budaya dari *Aku dalam Budaya* itulah saya menangkap mengapa Calon Arang ditulis Ibu Toeti. Judulnya menjawab tegas-tegas, yaitu ‘*the story of a woman victimized by patriarchy*’, dan mengapa rumah seni Cemara 6 diputuskan untuk Galeri Museum buat negeri tercinta Indonesia. Sebabnya, tidak hanya memuat lukisan-lukisan bersejarah dalam rangkaian sejarah seni rupa mulai Salim, para maestro penanda jejak seni lukis besar, ada Affandi, ada Sudjono, Basoeki Abdullah, ada pula Srihadi Soedarsono, bahkan pelukis pejuang reformasi Semsar, serta lukisan-lukisan pameran yang terus berlangsung, tetapi terutama karena kecintaan seni rupa, seni sastra, diskusi-diskusi budaya yang

mencerahkan, dihidupi dan dilangsungkan hingga di pusat Jakarta Kawasan Menteng, seperti di kota-kota klasik peradaban Eropa terdapat Galeri Museum Cemara 6 sebagai 'home sweet home' dunia wacana, dunia kreasi bahasa advokasi untuk para korban kemanusiaan perempuan-perempuan yang dijadikan kolonial Jepang sebagai objek hiburan. Pula dibuka diskusi terbuka yang mencari dan menjawab kepedulian pada para korban kemanusiaan 1965 secara tekstual, penelitian demi rekonsiliasi dan bukan saling dendam. Inikah wujud nyata transformasi dalam bahasa budaya keadaban?

\*\*\*

MENGAPA filsafat menjadi terminal Ibu Toeti dalam perjalanan jelajah pikiran, seni dan laku budaya sampai wujud rumah Galeri Cemara 6? Ibu Toeti selalu berkarya dari, karena dan dalam JIWA YANG BEBAS. Baginya melalui kemerdekaan jiwa inilah ia bebas meniti, melukis menyeni, merupa, menyair sebagai 'AKU' yang bebas tanpa terpengaruh oleh orang lain. Namun, bukan si AKU yang bebas semauanya, karena rambu-rambu makna perjalanan mengukir hidupnya tetap 'kebudayaan'. Itulah *Aku dalam Budaya!* Perasaan jiwa yang merdeka ini seperti tidak pernah padam, jiwa merdeka ini terus menyala, melintas batas narasi bahasa kata, bahasa kepedulian kemanusiaan, bahasa advokasi perempuan dan permasalahannya. Jurnal perempuan, Suara Ibu Peduli tidak hanya berbahasa narasi tetapi berbahasa gerak laku perjuangan dan advokasi.

Bila kecintaannya pada Indonesia dalam bahasa 'persembahan untuk negeri' dalam wujud dipersembahkannya Galeri Museum Cemara 6 ke Pemerintah Indonesia, dalam hal ini Pemda DKI Jakarta untuk rumah belajar bertransformasi menjadi Indonesia melalui jalan seni, jalan sastra, jalan budaya, maka saya amat bersyukur dalam merayakan 88 tahun Ibu Toeti Heraty adalah buku penelitiannya di ranah filsafat setelah *Aku dalam Budaya* (1984) adalah buku '*Tentang Manusia Indonesia dsb.*' (2015, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta). Mengapa?

Pertama, Toeti Heraty telah memulai memberi jawaban atas pertanyaan eksistensial bangsa ini dalam menjadi Indonesia, siapakah sosok-sosoknya?

Kedua, ia menulis sebagai sangkalan dan penangkal ciri-ciri manusia Indonesia yang menurut Mochtar Lubis 'negatif', seperti: munafik, enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, feodal dalam perilaku, percaya takhayul, artistik bakat seni, dan lemah watak.

Melalui buku tentang '*Manusia Indonesia dsb.*' ini, Toeti Heraty ingin memaparkan dengan data tekstual sosok-sosok manusia Indonesia yang 'positif'. Ia mendokumentasikan melalui 15 sosok manusia Indonesia dalam '*Dictionnaire des Philosophes*' (1984): yaitu Agus Salim, Alisjahbana, Driyarkara, HAMKA, Hardjo Prakoso, Ki Hajar Dewantara, Mangkunegara IV, Ranggawarsita, Soekarno, Jasadipura, Tan Malaka, Hamzah al Fansuri, La Galigo naskah Bugis dan R.A. Kartini. Toeti Heraty menuliskan jelajah telusuran sisi spiritual pemikiran sosok-sosok ini dalam spiritualitas 'manusia Indonesia', sebagai orientasi budaya religius dan mistik yang dalam konteks pengalaman dijajah kolonial Belanda menjadi nilai-nilai patriotik yang mengerucut sebagai nilai-nilai Pancasila. Inilah bentuk spiritual yang mencakup spiritual religius dan mistik, spiritual humanistik, spiritual kosmik ilmiah dan spiritual romantik berorientasi keindahan (bdk. *STA Memorial Lecture* oleh Toeti Heraty, TIM 2015).

Ketiga, sosok-sosok manusia Indonesia penelusuran Toeti merupakan tampilan orientasi pemikiran yang dihayati menjadi gerakan pencerahan dan transformasi manusianya. Di sini melalui wajah dan rupa, buku tentang Manusia Indonesia ini nyata-nyata merangkumkan cinta dan perjuangan martabat manusia. Dengan pokok sisi utamanya, tampilan obsesi Toeti mengenai perjuangan harkat perempuan dalam proses emansipasi: lihat perbandingan antara tokoh Kartini yang disandingkan dengan Anne Frank. Keduanya berada dalam himpitan jepitan penjara rumah, yaitu: rumah persembunyian Anne Frank dan 'isolasi pingitan tradisional' Kartini.

Keempat, sosok budaya manusia Indonesia ada di Bab II buku ini, yaitu Indonesia yang dalam 'sejarahnya' mengalami transformasi,

dari mosaik etnik 562 kelompok suku, berproses dalam dinamika gerak multikultural. Maka, manusia Indonesia yang 'mosaikis bhineka' ini selalu membutuhkan kohesia, perekat hidup bersama sebagai bangsa dalam dinamika multikultur. Ada kearifan lokal, cara pandang, cara hidup dan kecerlangan lokal dalam teks-teks ajaran kebijaksanaan Jawa mengenai hidup (Bab. III). Kemerdekaan tanpa kebijaksanaan dan keutamaan akan hampa makna (hlm. IX).

Kelima, buku ini menjawab secara kritis tentang bagaimana dan dasar pijak proses transformasi yang emansipatorik. Yaitu pentingnya posisi kesadaran manusia (jejak studi psikologi Toeti muncul jelas di sini). Kesadaran manusia dengan menurut Freud, Adler, Jung, Sunarto Martowardjojo (Pangestu), dihadapkan oleh Toeti pada kekuasaan dan paksaan. Bahkan didiagramkan olehnya 16 tahapan kesadaran manusia dari tingkat 'shame' menuju 'enlightenment' (hlm. 32). Bila tuntas menapaki tahapan kesadaran ini, sosok manusia Indonesia bisa sampai ke tahapan terakhir 'paripurna' di mana kesadaran menyatu dengan kellahian seperti dialami Krishna, Yesus, Buddha.

Keenam, refleksi mengenai 'akhir hidup manusia' atau kematian diulas menarik di buku ini (Bab IX) sebagai bagian terakhir karena fenomenologis filsafati dan religius monoteis, kematian hadir sebagai pemutus kehidupan (baca: ancaman). Akan tetapi ia mengajar tentang adanya harapan akan KEBANGKITAN BILA HIDUP INI DIHAYATI PENUH TINDAKAN BIJAK. Pengalaman mendekati ajal secara kedokteran ditampilkan, makin menguatkan jejak ranah studi Toeti di ilmu kedokteran.

Ketujuh, epilog buku ini indah sekali, karena kepenyairan seorang Toeti sebagai ibu yang peduli manusia sesama dan sahabat pejuang kemanusiaan seorang Adnan Buyung Nasution melarik penuh hikmah pada saat menghadapi kematian dengan harapan bisa tidur ikhlas dan tenang lebur dalam 'misteri', justru setelah laku mensyukuri dalam-dalam hidup yang sangat indah ini (hlm. 276). Untuk sahabatnya itu, kutipan puisi Zen Buddhisme ditulis oleh ibu Toeti Heraty bagi Adnan Buyung Nasution: "*Aku datang sendiri / Aku mati sendiri / di/ antara itu / siang dan malam / Aku sendiri*".

Selamat merayakan kehidupan penuh prosa dan puisi di hari ulang tahun ke-88 Ibu Toeti Heraty. Saya jadi ingat setiap kali dengan alm. Romo Y. B. Mangunwijaya berkunjung ke rumah Ibu Toeti atau setelah bertemu bincang dengan suguhan teh, penganan-penganan khas dan hati yang terbuka serta suguhan diskusi nalar akal sehat 'mencerahkan', apalagi sajian-sajian 'tanpa kata', tanpa kegaduhan yang kami alami. Romo Mangun memberi sapaan khusus Ibu Toeti Heraty sebagai 'BARONESSE', artinya seorang ibu yang 'ningrat kultural', ningrat hati, ningrat budi yang selalu membukakan pintu rumah galeri Museum Cemara 6 dengan ramah.

### **"Tentang Manusia Indonesia dsb"**

1. Judul buku *Tentang Manusia Indonesia dsb* terbit tahun 2015, diberi penjelasan penulisnya sebagai penangkal yang 'positif' terhadap manusia Indonesianya Mochtar Lubis yang 'negatif' karakter atau ciri-cirinya, seperti: munafik, enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, berperilaku feodal, percaya takhayul, artistik berbakat seni dan lemah watak. Toeti Heraty ingin menunjukkan sosok-sosok manusia Indonesia yang 'positif' melalui dokumen sosok dan filosof Indonesia saat ia mendokumentasikannya dalam *Dictionnaire des Philosophes* dari Indonesia untuk mengisi ensiklopedi filsafat dunia. Esiklopedi ini terbit tahun 1984, dimana Toeti dan Sutan Takdir Alisjahbana mendapat masing-masing satu eksemplar yang diterjemahkan H. Chambert-Loir ke Perancis dalam dua jilid. Sayangnya ketika Toeti menambahkan empat nama lain, karena korespondensi S. T. Alisjahbana terputus dengan Presse Universitaire de France *malahan* di edisi baru ensiklopedi 2009 semua entri filsuf Indonesia itu hilang lenyap. Beruntunglah kita karena dokumen Toeti masih menyimpan 15 sosok filsafat dan sosok manusia Indonesia dengan sumbangan pemikiran, orientasi-orientasi spiritualnya (lihat hlm. 7-27). Kelima belas sosok itu: Agus Salim (Ddph 1984: 29); Alisjahbana (idem: 55); Driyarkara (idem 1984: 778); HAMKA; Hardjo Prakoso; Ki Hajar Dewantara;

Mangunnegara IV; Mpu Kanwa; Mpu Tantular; Natsir; Notonagoro; Pakubuwana IV; Ranggawarsita; Soekarno; Jasadipura.

Jasa Toeti Heraty lebih lanjut adalah menambahkan lagi setelah ia mencantumkan 15 sosok kini ditambah empat sosok lagi yaitu: Sumantri Hardjoprakoso; Tan Malaka; Hamzah al Fansuri; naskah Bugis *I La Galigo* dan R. A. Kartini sehingga lengkap 19 nama.

Kesimpulan penelusuran Toeti adalah garis tebal sisi spiritual pada pemikiran sosok-sosok manusia Indonesia cedeikiawan yang 19 itu dengan spiritualitas sebagai orientasi budaya yang religius, mistik yang dalam konteks pengalaman kolonial Belanda menjadi daya kekuatan nilai-nilai patrotik yang mengerucut sebagai nilai-nilai Pancasila. Transisi ini disumberi oleh 'lema' R. A. Kartini dengan gerakan pencerahan abad ke-19. Toeti Heraty memberikan diagram, skema nama-nama filosof, lalu kolom tahun serta arah 'pencerahan' spiritual mereka sehingga secara visual 'matriks' dilengkapi uraian masing-masing sosok filosof Indonesianya membuat kita mempunyai sumber teks nyata dalam menelusuri sosok filosof dan manusia Indonesia secara positif membanggakan! Tengoklah contoh-contohnya:

- a. Kartini, penelitiannya Toeti Heraty, Kartini yang hidup 1879-1904 itu memberi jejak kuat warisan pendidikan untuk perempuan, pencerahan dan kebebasan berpendapat.
- b. Soekarno 1901-1971 adalah negarawan, penggali lima sila (Pembukaan UUD), sila pertama, Marhaenisme dan Nasakom.
- c. Empu Tantular, abad XIV berjasa dalam mengembangkan gagasan Bhineka Tunggal Ika dalam orientasi Hindu Budha.
- d. *I La Galigo Arung Pancana Toa* (1812), abad XIII pengarang anonim memberi khasanah genealogi dewa-dewa, ensiklopedi kebudayaan Bugis 6.000 halaman.
- e. Ki Hajar Dewantara 1889-1958 berjasa dalam pemikiran dan praksis pendidikan nasional yaitu Taman Siswa, Panca Dharma dan pengembangan spiritual.



Yang dipapar di atas baru lima contoh sosok-sosok filosof/manusia Indonesia dan masih ada 14 lagi dalam buku Toeti Heraty ini (hlm. 7-27, Buku *Tentang Manusia Indonesia dsb*).

2. Oleh karena sosok-sosok manusia Indonesianya telusuran Toeti Heraty merupakan tampilan orientasi pemikiran, kemampuan dan kekuatan gagasan yang dihayati menjadi gerakan pencerahan, transformasi manusianya, maka buku ini jelas-jelas menggumpalkan kecintaan dan perjuangan harkat dan martabat manusia. Sisi utamanya, Toeti berobsesi menampilkan perjuangan harkat perempuan dalam emansipasi (lihat perbandingan tokoh Kartini yang disandingkan dengan Anne Frank). Keduanya berada dalam 'jepitan penjara' rumah persembunyian Anne Frank saat menulis buku hariannya (bab. VII) ditangkap dan meninggal di kamp konsentrasi Perang Dunia II. Kartini berada dalam 'isolasi pingitan tradisional' dalam deritanya sebagai putri bupati, namun menulis surat menyurat ke sahabatnya Abendanon dalam 'habis gelap terbitlah terang' berisi pendidikan pencerahan untuk kaumnya.

Perjuangan untuk mengangkat harkat kemanusiaan dalam kebebasan inilah tentu akan membawa kita ke pertanyaan apa itu 'budaya' bagi seorang Toeti Heraty Rooseno. Budaya adalah 'daya' dan 'budi', artinya daya kekuatan budi. Sumber pengembangan kekuatan budi ini menjadi disertasi Toeti dalam tema doktoralnya di Leiden yaitu *Aku dalam Budaya*. Toeti Heraty yang telah mengajar psikologi di UNPAD Bandung, lalu hijrah ke Jakarta dan mulai bergaul dengan seni, serta praksis sebagai penyair menampilkan dasar tiga hari ulang tahun ke 80 tahun plus 2, alias 82 tahun yang ia katakan sendiri daya hidup budayanya sebagai 'saya merasa hidup baru mulai setelah usia 80 tahun' (*life begins at 80*) itulah sisi puisi kepenyairannya yang dirangkum edisi iggrisnya oleh John Mac Glym dengan kumpulan puisi *Encounters* (2015). Lihatlah ekspresi awal di kota Jakarta yang ia rasakan penuh kecemasan, tantangan, namun harus dijalani dalam menatap 'agony' (sajak "Jakarta", buku *Encounters* halaman23). Lihat pula kompetisi

gender yang ia ingatkan perjuangan untuk kaum perempuan (puisi *Gender Competition 1*, hlm. 71), namun dengan tandas dalam puisi Toeti menulis, puisi merupakan: *somewhere between exposure and concealment, somewhere between hypocrisy and self-revelation* (puisi "Post Script", dalam *Encounters*, hlm. 73). Akan tetapi, renungannya di depan lukisan ibunya, R. A. Oentari Roosseno yang dilukis Basoeki Abdullah pada tahun 1938, mengungkapkan mengapa seorang Toeti menjadi ibu pejuang perempuan yang rahim-rahimnya adalah pelahir kebudayaan.

3. Dimensi keindahan dalam puisi dan kesenirupaan Toeti Heraty menandai hari perayaan ulang tahunnya dengan seni rupa yaitu bersama Kartika Affandi dan Trisutji Kamal digelar dan dirayakan pentas musik piano, harpa dan pameran para perempuan seni rupa koleksi Toeti Heraty, lalu digelar fragmen drama tari "Bulantrisma" berdasar buku teks Calon Arang karya Toeti Heraty yang menampilkan sisi keperkasaan perempuan sebagai tafsir sosok pilihannya melawan tafsir-tafsir moralis yang ada. Maka meminjam Thomas Aquinas, bahwa perhatian dan kecintaan Toeti untuk manusia, terutama perjuangan kaumnya karena berdasarkan kecintaan pada hidup itu sendiri. kebudayaan adalah daya-daya kehidupan. Keindahan puisi, seni rupa dan kepenyairan Toeti tampil sebagai 'cahaya cemerlang dari kebenaran itu sendiri'. Hidup yang mempunyai ranah keindahan, hendaknya diperjuangkan sebagai cahaya cemerlang ranah kebenarannya dan dipelihara kebaikannya dalam perjuangan etis, emansipatoris. Maka manusia yang dengan daya kekuatan budinya harus terus menjelajahi filsafat dan itu yang ditapaki Toeti tahun 1971 ke Leiden untuk studi filsafat dengan membawa putri kembarnya.

Ranah kehidupan dalam jelajah filsafat mulai dari filsafat manusia dan budayanya (lihat buku *Aku dalam Budaya*) dalam esai buku *Tentang Manusia Indonesia dsb*, Bab IV dalam seminar AIPI (Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia) dipadatkan dalam ranah konsep manusia dalam filsafat ilmu. Karena tidak ada diskusi dan ekspresi ilmiah tanpa lewat bahasa, maka filsafat analitik

bahasa menganalisis perjalanan ilmu sebagai jelajah pencarian terus 'epistemologi' yang rumus bahasa-bahasa kebenarannya harus diterima sebagai relatif. Dari fenomenologi ziarah ilmu, lalu hipotesis diverifikasi dan terus diuji, maka konstataasi 'kebenaran' selalu tidak mutlak sebelum dibuktikan lagi oleh verifikasi teori baru. Namun manusia adalah si peneliti dan ilmuwan, tidak boleh dibuat sebaliknya. Manusia tak boleh diobjekkan atau dijadikan korban oleh perkembangan ilmu.

4. Berjudul *Tentang Manusia Indonesia dsb*, penelitian Toeti mengenai sosok kultural kita ada di Bab II yaitu Indonesia yang mengalami transformasi (perubahan kesadaran dan olah kesadaran akan realitas nilai-nilai untuk menjadi transformatif, makin membuat sesama saling menghargai harkatnya), dicatatlah prosesnya sebagai mosaik etnik 562 kelompok suku dalam gerak dinamis 'multikultural'. Manusia Indonesia yang mosaikis bhineka selalu butuh kohesia, perekat untuk hidup bersama sebagai satu bangsa dalam dinamika gerak multikultur. Kemanusiaan dan perjuangan harkat kebebasan itu ada contoh satu mozaiknya yaitu etnik Jawa (Bab III) yang memiliki sekaligus kearifan lokal (*local wisdom*), sebuah cara pandang, sikap bijak total menghayati hidup dan 'keunggulan lokal' (*local genius*) dalam teks-teks ajaran kebijaksanaan Jawa tentang hidup (bandingkan dengan 19 sosok filosof, guru kebijaksanaan di Bab I). Namun oleh Toeti, diingatkan (ranah etis) melalui Edmund Burke, bahwa kebebasan tanpa kebijaksanaan dan keutamaan adalah hampa dan kosong makna (hlm. vi).
5. Oleh karena Toeti Heraty tidak hanya filosof, penyair dan aktif memimpin untuk perjuangan hormat kemanusiaan dalam Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia; rektor IKJ; perintis Departemen Kebudayaan AIPI (Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia) yang semuanya menunjukkan peduli dan perhatian utamanya pada manusia Indonesia, maka pertanyaan kritisnya adalah bagaimana dan berdasar proses transformasi manakah perjuangan emansipatorik dipijakkan? Di sinilah Toeti sebagai

dosen dan lulusan psikologi UNPAD Bandung dan terus mengembangkan sisi psikologi manusia memberi kita tema penelitian penting yaitu posisi KESADARAN manusia. Dalam bab Budaya dan Spiritualitas (hlm. 28-40), setelah membandingkan kesadaran manusia menurut Freud, Adler dan Jung serta Sunarto Martowardojo (ajaran Pangestu), Toeti mengupas perkembangan kesadaran itu berhadapan dengan kekuasaan dan paksaan berdasar buku David R. Hawkins berjudul *Power versus Force* (Paulina, 2005). Lalu dibuatkan diagram 4 (hlm. 37, dst) yang menunjukkan 16 tahapan kesadaran (yang bertransformasi dari *shame* menuju ke *enlightenment*).

Beberapa tahapan ditunjuk:

Tahapan satu: Malu berada satu langkah di atas kematian

Tahapan delapan: Kebanggaan (*pride*) kesadaran manusia merasa baik, tetapi rapuh karena faktor eksternal yaitu harta, prestise. Rasa bangga palsu yang membuahkan rasisme, nasionalisme sempit, fundamentalisme agama.

Tahapan dua belas: Ikhlas, di mana pada tahap ini kesederhanaan menerima tanggung jawab atas peran kita di dunia. Tahapan kesadaran ini menarik perhatian kita terutama pada tanggapan atas karakter manusia Indonesia menurut Mochtar Lubis yang menegaskan enggan atau tidak mau bertanggung jawab. Apakah tahapan-tahapan itu dalam proses menyadar diri tidak mendapatkan ranah proses pendidikan, sehingga tidak transformatif? Di sini problem pokok manusia Indonesia dengan karakternya memang harus diproses oleh apa yang dibuat visi jauh para pendiri bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tahapan tiga belas yaitu penalaran. Pada tahap ini berkembanglah cara pikir jernih, dan rasional. Kemampuan nalar berkembang dengan disiplin dan proaktif.

Tahapan berikutnya adalah kesadaran yang dituntun oleh kasih sayang. Bahkan pengabdian total setingkat Ibu Teresa dari Calcutta.

Tahapan lima belas adalah damai sebagai transendensi total yang hanya satu dari 10 juta orang sampai pada kesadaran ini.

Tahapan terakhir enam belas, pencerahan di mana kesadaran menyatu dengan keilahian seperti dialami oleh Krishna, Budha dan Yesus (Steve Paulina 2005, Buku *Tentang Manusia Indonesia dsb*", hlm. 39-40).

Dengan membaca cermat sebagai kerja menafsir dan memberi makna baru kalimat-kalimat di atas dan buku ini, terbukalah pekerjaan rumah ranah pendidikan yang secara dikotomik membagi antara proses transformasi manusia melalui pendidikan kesadarannya atau melalui konstruksi sistemik struktural.

6. Berpijak pada kesadarannya, manusia pasti menyadari bahwa perjalanan hidupnya akan berakhir dengan kematian. Inilah Bab IX atau bab terakhir buku Toeti Heraty ini yang seperti menutup lembar buku penuh dimensi refleksif kultural, spiritual, filsafati tetapi tetap intuitif estetis dalam memaparkan hidup yang dirayakan dan dipedulikan. Bab IX memaparkan agama-agama monotheis dan filsafat tentang kematian, di satu pihak memaparkan kematian sebagai 'ancaman', bahkan sebagai pemutus kehidupan. Di lain pihak juga mengajarkan ada harapan akan kebangkitan bila hidup ini dihayati penuh tindakan bajik, akan terus hidup meskipun pisah dengan raga. Bila filosof Martin Heidegger menunjukkan eksistensi 'ada' manusia sebagai menggendong kematian atau *Sein zum Tode*, maka ada dua jenis manusia yang satu tidak otentik karena kecemasan (*angst*) akan kematian membuatnya 'lari' menyibukkan diri terus seakan-akan supaya tidak menghadapi akhir hidup, maka ia bersibuk-sibuk dalam cemas. Sementara yang otentik menghayati hidup berhadapan dengan kematiannya, ya dia songsong sebagai yang tidak terelakkan. Ditulis pula dengan bahasa jelas bagaimana pengalaman-pengalaman mendekati ajal dari kedokteran, medis ataupun mati suri dideskripsi gejalanya, namun belum ada manusia yang benar-benar mengalami mati lalu hidup lagi dan berkisah mengenai pengalaman mati. Menarik dicatat betapa di pemikiran 'Timur': Dao, Tibet, kematian menyatu

dengan kehidupan pun kehidupan juga menyatu dengannya, lalu ada ritual untuk mengantar ajal yang intinya berpesan: yang menghayati kehidupan dengan baik dan terus mengalir akan pula siap masuk ke kematian sebagai akhir hidup. Bahkan penelitian pengalaman menjelang ajal dideskripsi psikiater Kubler-Ross sejak tahun 1960 (hlm. 253, dst) dengan lima tahap: *denial, anger, bargaining, depression, and acceptance*. Tahapan-tahapan ini dalam Veda dengan Upanishad 800 SM, ditunjuk sebagai kelangsungan kehidupan melalui karma dan jiwa, yang melalui samsara melunasinya dalam proses lahir kembali berulang-kali. Oleh Sidharta dalam Budha, derita karma dalam samsara diletakkan tanggung jawabnya pada manusia dengan itikad baik perbuatannya (hlm. 254-255).

Toeti menutup Bab IX ini setelah telusuran teori dan religi menghadapi kematian dengan kalimat indah kombinasi estetis, filosofis, pencinta humanis kehidupan yang menghayati dengan syukur mengalir sebagai berikut:

Menghadapi kematian dengan harapan untuk tidur tenang dan dengan ikhlas lebur dalam misteri, sesudah mensyukuri dalam-dalam hidup yang sangat indah ini (Jakarta 20 Maret 2014, Buku *Tentang Manusia Indonesia dsb*, hlm. 276).

Dalam puisinya yang juga untuk sahabatnya yang dipanggil Tuhan yaitu Adnan Buyung Nasution (1934-2015), Toeti Heraty Roosseno menulis:

“ Aku datang sendiri  
Aku mati sendiri  
Diantara itu  
Siang dan malam  
Aku sendiri”.

(Jakarta, 29 September 2015)  
(*Tentang Manusia Indonesia dsb*, hlm. 54)